Pandangan Dunia Pengarang pada Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A.A. Navis

Muchlas Abror¹, Ibnu Sholah², Akhmad Tochir³, Vivi Priharyani⁴, Rosita Sofyaningrum⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jl. Kutoarjo No.45, Wonoboyo, Jatisari, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah
muchls.abror@umnu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the author's worldview in the short story *The Collapse of Our Surau* by A.A. Navis. The theory used is Lucian Goldmann's genetic structuralism. Meanwhile, the data source for this study is the short story *The Collapse of Our Surau* by A.A. Navis. This study uses data collection methods by reading and noting techniques. While data analysis in this study used a descriptive analysis method, namely describing human facts, the author's dialectic in the work to find the author's world view. The results of the study show that the world view of A. A Navis is religiosity, humanism, and nationalism.

Keyword: Worldview, Goldmann, Short Story, *Robohnya Surau Kami*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dunia pengarang pada cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Teori yang digunakan yaitu strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Sementara untuk sumber data pada penelitian ini adalah teks cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan cara baca simak, teknik catat. Sementara analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemanusiaan, dialektika pengarang dalam karya untuk menemukan pandangan dunia penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia A. A Navis yaitu religiusitas, humanis, dan nasionalisme.

Kata Kunci: Pandangan Dunia, Goldmann, Cerpen, *Robohnya Surau Kami*

Copyright (c) 2023 Muchlas Abror, Ibnu Sholah, Akhmad Tochir, Vivi Priharyani, Rosita Sofyaningrum

Corresponding author: Muchlas Abror

Email Address: muchls.abror@umnu.ac.id (Jl. Kutoarjo No.45, Kec. Kebumen, Kab. Kebumen, Jawa Tengah)

Received 03 February 2023, Accepted 10 February 2023, Published 10 February 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan merupakan karya yang bersifat otonom artinya suatu karya yang terlepas dari lingkungan budaya seorang penulis. Dalam penciptaan suatu karya penulis dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang melingkupinya yang secara tidak langsung turut serta mengonstruksi kepribadian penulis sehingga penulis memiliki suatu pengetahuan secara kolektif. Pengetahuan kolektif yang dimaksud adalah suatu pengetahuan yang berasal dari masyarakat tempatnya tumbuh dan berkembang. Selain mengonstruksi kepribadian dan pengetahuan pengarang, masyarakat juga menjadi sumber ide pengarang untuk menciptakan suatu karya.

Sebagai salah satu karya sastra cerpen seringkali menjadi media bagi penulis untuk mengungkapkan suatu gambaran tentang masyarakat tertentu. Pengarang menciptakan dunia beserta tokoh dan karakternya secara imajiner, maksudnya bahwa apa yang ada pada karya merupakan hasil imajinasi pengarang, bukan merupakan suatu miesis atau tiruan. Meskipun sebagai suatu karya yang imajiner, pada cerpen terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang dibawa oleh pengarang dalam karyanya. Namun fakta-fakta kemanusiaan tersebut hanya sekadar menjadi bahan pengarang untuk

mendialektikakan pikiran dan perasaannya terkait dengan lingkungan sekitar yang menjadi tempat keberadaannya. Dengan demikian pada karya yang diciptakan selalu mencerminkan kehidupan sosial selayaknya dalam kehidupan nyata. Di dalam suatu karya terdapat gambaran kebudayaan suatu masyarakat tertentu, interaksi antarindividu dengan individu lain, dan individu dengan kelompok sosial atau instansi sosial beserta konflik-konflik yang ada di dalamnya sebagai gambaran fakta-fakta kemanusiaan.

Karya sastra memiliki berbagai fungsi di antaranya sebagai rekreasi atau hiburan, tanggapan seseorang terhadap suatu hal, kritik yang ingin mereka sampaikan, atau karya sastra juga dapat menjadi penggambaran mengenai situasi tertentu yang ada pada suatu masyarakat yang mana pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat tersebut. Pengarang menjadi subjek yang terlibat langsung terhadap hal-hal yang ada pada masyarakat. Maka menjadi kewajiban apabila pengarang menanggapi hal-hal yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk karya sastra.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterlibatan secara langsung dengan suatu masyarakat tempatnya berinteraksi. Hal ini dapat melahirkan suatu pandangan dunia pengarang atau *Worldview*. Melalui pandangan dunia tersebut ketimpangan-ketimpangan yang ada pada suatu masyarakat dapat dinarasikan melalui suatu karya sastra sebagai bentuk protes yang tujuannya untuk menawarkan sesuatu hal yang ideal menurut pandangan pengarang.

Cerpen sebagai bagian dari karya sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis prosa yang lain. Penyajian satu pokok permasalahan tertentu dengan kemasan bahasa yang lebih pendek dari novel dipandang lebih efektif sebagai media penyampian pandangan dunia pengarang melalui pesan yang ada di dalamnya. Dengan paparan tersebut peneliti mengajukan pertanyaan masalah terkait dengan bagaimana pandangan dunia A.A. Navis pada cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* ditinjau melalui perspektif strukturalisme genetik Lucian Goldmann.

Struktural dalam Cerpen

Sebagai karya fiksi cerpen dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita baik batin maupun fisik atau unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik merupakan unsur yang ada dalam karya yang terdiri atas tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa/majas, amanat. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, maksudnya tanpa adanya unsur intrinsik maka karya sastra tidak dapat terbentuk. Untuk mengetahui apa saja unsur-unsur intrinsik yang ada pada sebuah cerpen, peneliti harus membacanya secara keseluruhan cerita, bahkan apabila diperlukan pembacaan berulang dibutuhkan hingga isi cerita cerpen tersebut benar-benar dapat kita pahami. Penjabaran secara singkat terkait unsur intrinsik pada penelitian meliputi: alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, dan tema (Nugraha, 2022).

Unsur instrinsik juga berguna bagi pembaca untuk memahami suatu pesan yang ada di dalamnya yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Menurut Albrecht unsur intrinsik

berguna sebagai cara komunikasi antarperson, aparatus interaksi sosial, yang keberadaannya perlu dinilai dari system antarhubungan peran yang ada dalam cerita (Albrecht, 1970).

Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra yang mempengaruhi unsur di dalam suatu karya. Unsur ini secara tidak langsung membangun sistem organisme teks sastra cerita dalam sebuah karya sastra. Tanpa adanya unsur ekstrinsik pada suatu karya maka suatu karya tidak bisa dikatakan valid sebagai suatu karya. Suatu karya perlu didasarkan atas keseluruhan kehidupan manusia yang berupa pengalaman subjek pengarang sebagai warisan tradisi atau budaya dan konvensi yang disepakati (Goldmann, 1970) Pengetahuan kolektif pengarang merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan dalam suatu karya, mengingat tidak ada satu karya yang lahir dari kekosongan budaya, termasuk pengetahuan dan kebudayaan pengarang yang bersumber dari masyarakat yang membentuknya. Rene Wellek dan Warren mengklasifikasikan unsur ekstrinsik pada suatu karya terdiri atas lingkungan sosial, proses kreatif penciptaan karya, termasuk biografi pengarang (Sri Lestari, Ani Rakhmawati, 2016).

Strukturalisme Genetik

Menurut Goldman dalam (Faruk, 2016) menyatakan bahwa struktural genetik merupakan suatu teori yang meyakini bahwa karya sastra merupakan produk dari proses suatu sejarah yang terus berlangsung, sejarah yang hidup, dan hayati oleh suatu masyarakat tertentu.

Strukturalisme genetik yang merupakan bagian dari sosiologi sastra merupakan salah satu teori yang dapat digunakan dalam suatu penelitian sastra seperti cerpen, novel, dan puisi. Melalui perspektif strukturalisme genetik karya sastra dipahami sebagai struktur yang berarti. Untuk dapat mencapai pemahaman pada arti dari struktur suatu karya yang dalam hal ini cerpen berarti perlu adanya fokus pada alasan dan faktor-faktor yang menjadi penyebab dari sebuah struktur itu lahir. Studi terkait penelitian pada suatu karya sastra dapat dimulai dengan terlebih dahulu melakukan analisis pada struktur pembentuknya. Hal itu mengingat baginya karya sastra memiliki struktur yang bermakna dan struktur kemaknaan karya tersebut merupakan representasi dari pandangan dunia seorang penulis, tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil dari golongan masyarakatnya tertentu. Goldman berpendapat bahwa pada suatu karya sastra timbul kesadaran sosial masyarakat atas apa yang terjadi padanya. Dengan demikian pemahaman pada suatu karya sastra dapat dimulai juga dari latar belakang struktur sosial tertentu (Teeuw, 1988). maksudnya bahwa pengarang menciptakan suatu karya tertentu berdasarkan keadaan suatu masyarakat yang mengonstruksinya menjadi subjek yang memiliki pengetahuan kolektif terhadapnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa pendekatan strukturalisme genetik dapat digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra dengan memasukan hal-hal lain di luar teks sastra itu sendiri yaitu terkait dengan pengarang dan kepengarangan. Hal tersebut merupakan pandangan dunia pengarang yang dibawa pada karya yang diciptakannya. Goldmann dalam bukunya menjelaskan terkait pandangan dunia pengarang atau penulis karya sastra

yang tertuang dalam suatu karya sastra dan itu berkaitan dengan kelompok sosial atau kelas sosial yang mengonstruksinya. Namun untuk dapat menemukan pandangan dunia pengarang yang ada pada karya yang diciptakannya menurut perspektif strukturalisme genetik, perlu adanya pengkajian secara lebih dalam pada struktur cerita yang ada di dalamnya, bukan pada isi atau kontennya. Secara rinci, Goldmann dalam (Endraswara, 2013) menyarankan untuk mengkaji karya besar atau kanonik ketika ingin menerapkan perspektif pandangan dunia.

Terdapat tiga rumusan yang dicetuskan oleh Goldmann dalam penelitian strukturalisme genetik, pertama penelitian terhadap karya harus dilakukan secara utuh; kedua penelitian dilakukan pada karya yang memiliki tegangan (*tension*) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (*a coherent whole*); dan terakhir jika kesatuan dalam penelitian telah ditemukan, maka dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial pengarang. Secara sederhana, kerja penelitian strukturalisme genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah antara lain:

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah cara pandang yang dilakukan individu maupun masyarakat atas realitas yang ada dan bagaimana cara pandang ini berpengaruh atas kehidupan mereka. Hal tersebut terbawa pada suatu karya akan tetapi tidak sama persis melainkan pandangan dunia pada suatu karya dilakukan dengan prinsip homologi. Adanya pola hasil homologi merupakan suatu bentuk artistik seni sastra atas struktur sosial dalam kondisi intrinsik (Ratna, 2013). Secara istilah pandangan dunia adalah gagasan-gagasan menyeluruh, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu (Prihantanto, 2021). Dengan kata lain setiap masyarakat memiliki pandangan dunia yang berbeda dengan masyarakat lain terhadap suatu hal. Begitu pula dengan pengarang yang merupakan bagian dari suatu masyarakat. Pengarang dapat memiliki pandangan dunia secara kolektif, sekaligus memiliki pandangan dunia secara individual. Kedua pandangan dunia yang dimiliki pengarang tersebut menempatkannya menjadi subjek transindividual.

METODE

Pada penelitian ini peneliti akan menjadikan cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sebagai objek materialnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis. deskriptif analisis merupakan bagian dari deskriptif kualitatif akan tetapi disertai dengan analisis pada data pada penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah teks cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. dalam pengambilan data peneliti menggunakan metode baca simak Teknik catat sementara analisis data digunakan metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemanusiaan, dialektika pengarang untuk menemukan pandangan dunia penulis.

HASIL DAN DISKUSI

Unsur Intrinsik

Unsur struktural *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsiknya terdiri dari alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bahasa (majas). Alur dalam *Robohnya Surau Kami* adalah alur campuran karena peristiwa waktu yang diceritakan tidak tetap atau tidak kronologis.

Sementara tema dari cerpen "*Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis tersebut adalah religious. Cerpen tersebut menceritakan tokoh kakek yang meninggalkan kehidupan dunianya untuk mendekatkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan tinggal di sebuah surau. Namun hal itu menjadikan Kakek meninggalkan kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga, sekaligus sebagai anggota suatu masyarakat bangsa yang wajib berperan serta dalam menjaga keutuhan bangsa dan negaranya, bukan malah menjauh dari kehidupan dunia untuk mengejar akhiratnya semata.

Tokoh utama dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah Kakek. Tokoh Kakek adalah digambarkan seorang tua penjaga surau yang sangat taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan meninggalkan keluarganya. Tokoh Kakek memiliki sifat yang sederhana dan tidak pernah hidup berlebihan. Namun sayang tokoh Kakek memiliki kondisi psikologis yang kurang kuat dan mudah terhasut omongan orang. Selain tokoh Kakek pengarang juga menggunakan tokoh Aku sebagai tokoh utama. tokoh Aku, merupakan tokoh yang berpihak pada Kakek. selanjutnya terdapat tokoh ketiga, yang juga merupakan tokoh yaitu Ajo Sidi. Dalam cerpen ini tokoh Ajo Sidi berperan sebagai tokoh antagonis, pembual, dan kurang peduli terhadap orang lain. Ajo Sidi digambarkan pandai membual dan salah satu bualannya yang ditujukan pada Kakek membuat Kakek akhirnya meninggal dengan cara bunuh diri dengan mengorok lehernya. sementara ada juga Haji Saleh, tokoh yang digunakan oleh Ajo Sidi untuk merepresentasikan nasib Kakek di hadapan Tuhan. Haji Saleh merupakan tokoh yang digambarkan taat beribadah akan tetapi karena ketidakpeduliannya pada nasib keluarga dan bangsa serta negaranya dia dimasukkan ke dalam neraka.

Alur yang digunakan pada cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah alur campuran. Di bagian awal diceritakan kondisi desa, masyarakat dan surau tempat tinggal Kakek. Kemudian dilanjutkan dengan kondisi Kakek yang murug setelah mendengar bualan dari Ajo Sidi. Setelah itu alur bergerak ke belakang, menceritakan penyebab Kakem murung yaitu Ketika Ajo Sidi membual tentang seorang Haji Saleh yang dimasukkan ke dalam negara. Alur kemudian bergerak maju dan menceritakan kondisi Kakek yang bersimpah darah setelah mengorok lehernya.

Terkait sudut pandang pada cerpen tersebut yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku sampingan. Tokoh aku hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Setelah cerita tokoh utama habis, tokoh aku tampil Kembali untuk berkisah. sementara dalam cerpen tersebut pengarang hadir pada tokoh Aku, Malaikat dan Tuhan.

Unsur Ekstrinsik

Pengarang dari cerpen “Robohnya Surau Kami” bernama lengkap Ali Akbar Navis. Lahir di Kampung Jawa, Padang Panjang. Beliau melanjutkan studi di ruang pendidik Institut Nasional Syavei (INS) di Kayu Tanam pada tahun 1946. Pada awal karirnya AA Navis aktif di dunia jurnalistik. Ia juga pernah memimpin redaksi tahun 1971-1972, ia juga pernah berperan sebagai penasihat ahli untuk RRI Studio Bukit Tinggi pada tahun 1950-1958. Selain itu AA Navis juga aktif sebagai pendidik di sekolah Kepanduan Putri Bukit Tinggi tahun 1955-1958. Pada tahun 1972-1982 AA Navis pernah menjabat sebagai anggota DPRD Sumatra Barat sebagai wakil dari partai Golkar. Dalam penelitian ini, unsur ekstrinsik yang akan dijabarkan adalah lingkungan sosial (Sugono, 2003).

Fakta-fakta kemanusiaan Robohnya Surau Kami

Dalam unsur ekstrinsik terdapat fakta kemanusiaan yang di dalamnya terdapat landasan ontologis dari strukturalisme-genetik (Faruk, 2016). Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti gotong royong atau kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Fakta sosial merupakan fakta yang berhubungan manusia dengan masyarakat (interaksi antar manusia). Dari hal yang diceritakan pada cerpen *Robohnya Surau Kami* memiliki fakta-fakta sosial. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Alangkah tercengang Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti dengan keadaan dirinya, karena semua orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah dan bergelar syekh pula. Lalu Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka dinerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga”(Navis, 2010).

Kepedulian pada sesama, ritual-ritual keagamaan seperti ibadah merupakan suatu fakta kemanusiaan. Hal itu ada dalam kehidupan nyata dan dilakukan oleh manusia khususnya yang beragama islam dalam kaitanya dengan ibadah solat dan haji.

“Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang senegeri dengan kita semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat,” kata salah seorang diantaranya” (Navis, 2010).

Dari kutipan tersebut sifat iri dengki dan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain juga merupakan suatu fakta kemanusiaan.

“Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak isterimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun”(Navis, 2010)

Dari kutipan di atas menggambarkan masyarakat yang memiliki sifat egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lainnya. Demi mementingkan dirinya sendiri

meraka lupa dengan tanggung jawab terhadap istri dan anaknya. Sifat egois juga merupakan suatu fakta kemanusiaan yang ada dan dimiliki oleh individu-individu dalam suatu masyarakat

Perwujudan Pandangan Dunia Pengarang Melalui Tokoh Utama

Tokoh Tuhan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* menjadi representasi dari pandangan dunia A.A. Navis berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, dan humanis.

“Kalian di dunia tinggal di mana?’ tanya Tuhan”

“Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku”

“O, di negeri yang tanahnya subur itu?”

“Ya, benarlh itu, Tuhanku”

“Tanahnya yang mahakaya raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?”(Navis, 2010, p. 10)

Melalui percakapan tokoh Tuhan, A.A. Navis menggambarkan sifat nasionalisme yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Data tersebut menunjukkan bahwa seharusnya manusia memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negaranya, bukan membiarkan bagusnya dijajah oleh bangsa lain dan kekayaan alam yang dimilikinya dibiarkan dijarah oleh bangsa lain. Fokus pada kepentingan diri sendiri dan mengabaikan peran sebagai masyarakat suatu bangsa merupakan sesuatu hal yang salah. Sementara data di bahwa ini tokoh Tuhan dan Malaikat digambarkan sebagai tokoh yang menhayati nilai-nilai humanis.

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka.... ‘Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat sembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mepedulikan mereka sedikit pun”(Navis, 2010)

Tokoh Tuhan dan Malaikat menyalahkan Haji Saleh yang meninggalkan keduniawian dan hanya fokus untuk mendapatkan surga. Perilakuk merupakan sesuatu hal yang tidak dibenarkan karena perannya sebagai kepala keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Malahan sebaliknya membiarkan keluarganya hidup sengsara dan melarat.

Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja” (Navis, 2010)

Data tersebut menggambarkan sosok tokoh Tuhan yang memberikan pelajaran pada Haji Saleh tentang bagaimana penghayatan pada nilai religuistas. Bahwa bukan berarti seseorang yang religius adalah mereka yang hanya fokus beribadah semanta atau mereka yang sepanjang waktu memuja muji Tuhan, melainkan mereka yang memahami dirinya sebagai seorang hamba, sekaligus sebagai

mahluk sosial. Religiusitas bukan hanya sekadar *hablum minallah* melainkan juga harus disertai dengan *hamblum minannas*.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia A.A. Navis pada cerpen *Robohnya Surau Kami* adalah pandangan Humanisme, Religius, dan Nasionalisme.

Humanisme

Pandangan humanisme A.A. Navis dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ditunjukkan melalui percakapan antara Tuhan dengan Haji Saleh. Bagi Navis manusia seharusnya memahami bahwa dirinya sebagai makhluk sosial yang harus memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

Nasionalisme

Nasionalisme A.A. Navis diwujudkan melalui pandangannya tentang manusia yang seharusnya memiliki kepedulian terhadap nasib bangsa dan negaranya bukan hanya fokus pada keinginan pribadi dan melupakan tugasnya sebagai anggota suatu masyarakat bangsa. Sebagai anggota masyarakat bangsa seseorang seharusnya menjaga kekayaan alam yang dimiliki bangsanya bukan membiarkan dijajah oleh bangsa lain, membiarkan kekayaan alam yang merupakan titipan sekaligus karunia dari Tuhan dicuri oleh bangsa lain.

Religiusitas

Religiusitas A.A. Navis terlihat melalui pandangannya tentang bagaimana manusia menghayati nilai-nilai religiusitasnya. Bagi A.A. Navis manusia yang religius bukan berarti hanya fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan semata, melainkan juga perlu disertai pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk biologi yang membutuhkan sandang, pangan, dan papan. pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk sosial yang harus mampu menjamin ketercukupan kebutuhan keluarganya sekaligus memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Religiusitas yang berlebihan dengan meninggalkan keduniaan dan hanya fokus beribadah pada Tuhan, merupakan hal yang salah hal itu karena manusia diciptakan selain sebagai makhluk individu juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Melalui cerpen tersebut A.A. Navis seolah-olah ingin mengatakan bahwa sifat religius bukan hanya berkaitan dengan *Hablumminallah* melainkan juga *Hablumminanas*.

KESIMPULAN

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis merupakan cerpen yang memiliki nilai humanisme, nasionalisme, dan religiusitas. Pandangan humanisme dalam cerpen *robohnya surau kami* ditunjukkan melalui pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Nasionalisme dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* tergambar melalui penggambaran keadaan alam Indonesia yang melimpah akan tetapi tidak dibiarkan dijajah oleh bangsa lain. Sementara religiusitas pada cerpen *Robohnya Surau Kami* pada cerpen tersebut harus dimaknai secara terbalik bahwa Haji Saleh tokoh yang hanya mementingkan kehidupan akhirlatnya adalah suatu kesalahan. Makna religiusitas harus dimaknai secara seimbang artinya bahwa antara kehidupan dunia

dan akhirat harus dijalani secara seimbang, bukan timpang pada salah satunya dan merugikan pihak lain. Dalam cerpen Kakek yang dicerminkan pada Haji Saleh diceritakan melupakan kewajiban sebagai kepala rumah tangga dan makhluk sosial untuk mengejar Surga, akan tetapi perilaku tersebut membuat Haji Saleh dimasukkan kedalam neraka.

Melalui penjelasan pada bagian analisis data menunjukkan bahwa pandangan dunia pengarang yaitu religius, nasionalis, dan humanis. Hal ini selaras kehidupan A.A. Navis dan berbagai organisasi yang pernah diikutinya.

REFERENSI

- Albrecht. (1970). *The Sociology of Art and Literature: a Reader*. Praeger Publications.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academia Publishing Service).
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sasra* (Rh.Widada (ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1970). *The sociology of literature: "Status and problem of method" dalam C. Albrechet (dkk.,ed.). The Sociology of art and literature: a reader*. Praeger Publications.
- Navis, A. A. (2010). *Robohnya Surau Kami* (IKAPI (ed.); 16th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, A. S. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Robohnya Sarau Kami" Karya Ahmad Dahlan Navis. *Bastra*, 7(2).
- Prihantanto, K. D. (2021). Pabdangan DuniaWilliam Faukner DalamCerpen A Rose For Emily (Kajian Strukturalisme Genetik LucienGoldmann). *Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 149–166.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sri Lestari, Ani Rakhmawati, M. R. F. (2016). conditions, environmental author, the author's knowledge. (3) a Kumpulan. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(April), 183–202.
- Sugono, D. (2003). *Pandangan Sastrawan A. A . Navis Dan Tanggapan Kritikus Terhadap Karyanya* (Djamari (ed.); 1st ed.). Perrpustakaan Pusat Bahasa.